

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL TENTANG SIKAP, KARAKTERISTIK REMAJA, NILAI BUDAYA SUNDA, KONSELING DAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Sikap

Sikap dalam bahasa Inggris disebut *Attitude*, pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (1862). Kata ini menunjuk status mental seseorang. Pada tahun 1888 Lange menggunakan istilah sikap dalam suatu eksperimen laboratorium. Kemudian istilah ini makin populer di kalangan ahli sosiologi dan psikologi untuk melihat perbedaan individual, terutama dalam menjelaskan perbedaan sikap individu di dalam suatu situasi.

W.J. Thomas (dalam Abu A., 1991:162) memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Tiap sikap mempunyai tiga aspek yaitu :

1. Aspek Kognitif yang berhubungan dengan fikiran seseorang yang berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau kelompok obyek tertentu.
2. Aspek Afektif yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu.



3. Aspek konatif yang berhubungan dengan kecenderungan untuk melakukan sesuatu pada obyek misalnya kecenderungan mendekat atau menjauhkan diri.

Menurut Gerungan (1980:153) sikap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungan dengan obyeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari. Sikap dapat berubah bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang tersebut.
3. Sikap tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek.
4. Obyek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Ciri sikap ini yang membedakan sikap dengan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Selanjutnya Abu Ahmadi (1991:179) membagi fungsi sikap menjadi empat golongan yaitu :

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap adalah sesuatu yang bersifat mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Karena sifat sikap yang mudah menular, maka suatu

golongan yang mendasarkan atas kepentingan dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggota yang sama terhadap suatu obyek.

2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Individu biasanya melakukan penilaian secara sadar terhadap stimulus yang datang sehingga response (sikap) yang terjadi merupakan hasil akhir proses pertimbangan/penilaian terhadap stimulus tersebut.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar, sikap individu tidak pasif, tetapi aktif artinya semua pengalaman yang diterima oleh manusia dilakukan penilaian kemudian individu melakukan pilihan.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada obyek-obyek tertentu, orang lain bisa mengetahui pribadi orang tersebut.

Pembentukan dan perubahan sikap timbul karena adanya stimulus lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya norma-norma keluarga, adat istiadat dan golongan agama. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap anak, sebab keluarga merupakan kelompok primer yang dikenal oleh seorang anak sejak lahir dan berpengaruh paling dominan dalam pembentukan sikap anak.

Selain itu sikap seseorang tidak selamanya tetap. Sikap dapat berkembang manakala mendapat pengaruh baik dari dalam maupun luar, yang bersifat positif dan berkesan. Menurut Abu Ahmadi (1991:171) faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap ada dua yaitu :

1. Faktor internal : faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, berupa selektivitas untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Selektivitas ini disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
2. Faktor eksternal : faktor yang terdapat di luar pribadi manusia, berupa interaksi sosial di luar kelompok melalui alat-alat komunikasi seperti media cetak, media elektronik dan sebagainya.

Seringkali orang sulit membedakan antara sikap dengan nilai. Sikap seseorang tidak selalu tampil dalam bentuk tindakan. Contohnya pernyataan yang mengatakan "Saya lebih memilih belajar sendiri di kamar", tidak berarti bahwa orang yang mempunyai sikap tersebut akan belajar sendiri di kamarnya setiap hari. Berbeda dengan nilai yang akan muncul terus menerus dalam setiap kegiatan; dalam proses berpikirnya dan bagaimana ia merasakan sesuatu sehingga secara keseluruhan mempengaruhi tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang sejalan (konsisten) dengan nilai yang dianutnya.

Secara lebih rinci, Rokeach (1973:18–19) menjelaskan perbedaan nilai dan sikap sebagai berikut :

1. Nilai adalah keyakinan tunggal. Sikap adalah organisasi atau kumpulan dari keyakinan yang dipusatkan terhadap obyek tertentu.
2. Nilai adalah melampaui obyek, sedangkan sikap dipusatkan pada obyek tertentu.
3. Nilai adalah patokan atau standar, dan sikap bukan patokan.
4. Pemilikan nilai jauh lebih sedikit daripada sikap yang dimiliki.
5. Nilai dalam kepribadian mempunyai kedudukan sentral dalam sikap, sehingga nilai menentukan sikap.
6. Nilai adalah konsep dinamik dibandingkan sikap.
7. Nilai untuk fungsi penyesuaian, pertahanan ego, pengetahuan atau aktualisasi diri, sedangkan sikap untuk menarik kesimpulan.

Sehubungan dengan nilai domestik (lokal), C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990:190) mengatakan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengenal lima masalah dasar yaitu : (1) Masalah mengenai hakekat hidup manusia (MH); (2) Masalah mengenai karya manusia (MK); (3) Masalah mengenai kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW); (4) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam (MA); (5) Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

(1) Masalah mengenai hakekat hidup merupakan orientasi nilai budaya yang berhubungan dengan falsafah hidup, kebermaknaan hidup bagi seseorang; (2) Masalah mengenai hakekat karya manusia yaitu orientasi nilai budaya yang berhubungan dengan karya untuk sekedar mencari nafkah hidup, mendapatkan kedudukan/kehormatan atau menambah karya; (3) Masalah mengenai persepsi manusia tentang ruang dan waktu baik yang berorientasi ke masa kini, masa lalu atau masa depan; (4) Masalah hubungan manusia dengan alam diartikan bagaimana manusia melestarikan lingkungannya; (5) Masalah mengenai hakekat hubungan antar manusia baik yang berorientasi horisontal kepada sesamanya, vertikal kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat atau Individualisme (menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri).

B. Karakteristik Remaja dan Tugas Perkembangannya

Anak perempuan yang menjadi subyek penelitian ini berada pada usia 14–16 tahun atau tergolong kelompok masa remaja. Masa remaja dalam bahasa Inggris diistilahkan *Puberty* yang pengertiannya adalah kelaki-lakian; adanya tanda kedewasaan yang dilandasi oleh tanda–tanda kelaki-lakian (perubahan suara, tumbuhnya *pubic hair* dan sebagainya).

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak karena terjadi perubahan yang radikal pada tubuh, kekuatan serta perannya. Perubahan

suara dan bentuk tubuh terjadi begitu mencolok dimana pertumbuhan badan ini disertai timbulnya *mood* baru serta berbagai dorongan. Keadaan ini seringkali membingungkan bagi para remaja yang sedang tumbuh ke arah dewasa dan juga kedua orangtuanya.

Periode remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena periode ini tidak lagi termasuk golongan anak, tetapi juga belum dapat dimasukkan sebagai golongan orang dewasa. Masa remaja ada di antara masa anak dan orang dewasa.

Konopka (dalam Syamsu Yusuf,2001:184) membagi masa remaja dalam tiga periode yaitu : (a) masa remaja awal: 12–15 tahun; (b) masa remaja madya: 15–18 tahun dan (c) masa remaja akhir: 19 –22 tahun.

Mengenai karakteristik remaja, Ny. J. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa (1979:82) menguraikan sebagai berikut :

1. Adanya kegelisahan yaitu keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak mereka ingin mencari pengalaman, karena hal itu diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku. Di pihak lain mereka merasa diri belum mampu melakukan hal tersebut. Akhirnya mereka dikuasai oleh perasaan gelisah karena keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.

2. Adanya pertentangan yang terjadi di dalam diri remaja menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat antara remaja dan orang tua, yang selanjutnya menyebabkan keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua. Namun mereka tidak berani mengambil resiko dari tindakannya meninggalkan lingkungan yang aman yaitu rumahnya.
3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa.
4. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain.
5. Adanya keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas pada remaja, bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki, namun lingkungan yang lebih luas lagi.
6. Sering mengkhayal dan berfantasi. Banyak faktor yang menghalangi penyaluran keinginan bereksplorasi dan bereksperimen pada remaja terhadap lingkungan. Jalan keluar yang diambil yaitu dengan berkhayal dan berfantasi. Khayalan dan fantasi dapat bersifat positif, karena merupakan penghematan daya kreatifitas yang tidak memerlukan biaya. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif, banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh generasi muda.

7. Adanya keinginan melakukan aktivitas berkelompok. Kebanyakan remaja menemukan jalan ke luar dengan berkumpul atau melakukan kegiatan bersama, mengadakan penjelajahan secara berkelompok. Keinginan ini tumbuh sedemikian besarnya dan merupakan ciri umum masa remaja.

William Kay (dalam Syamsu Yusuf,2001:72) mengemukakan tugas–tugas perkembangan remaja secara umum sebagai berikut :

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat kemampuan mengendalikan diri (*self control*) atas dasar skala nilai, prinsip–prinsip atau falsafah hidup.
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri yang kekanak-kanakan.

Seorang ahli psikologi perkembangan, E.H. Erikson (dalam Singgih G., 1979:99) berpendapat bahwa tujuan utama seluruh perkembangan masa

remaja adalah pembentukan identitas diri. Identitas diri dapat diartikan sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti pada seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauan ke luar dirinya.

Dalam periode ini, para remaja mengalami suatu perkembangan yang makin jelas diarahkan ke luar dirinya, ke luar lingkungan keluarga, ke orang lain dalam lingkungan sekitarnya dan akhirnya ke orang-orang di masyarakat serta tempat yang akan ditempatinya di dalam masyarakat. Disini remaja tidak saja dituntut menjadi seorang individu yang dapat berdiri sendiri, akan tetapi harus dapat membina hubungan yang baik dengan lingkungannya. Dengan demikian ada dua tugas utama yang harus dilakukan pada masa remaja yaitu menentukan cara hidupnya serta peran sosial. Kedua tugas tersebut saling berkaitan, bagaimana seseorang menjalankan peran sosialnya sangat dipengaruhi cara hidupnya atau sebaliknya cara hidup seseorang tergantung dari peran sosial seseorang sehari-hari.

Adanya peran sosial menunjukkan harapan lingkungan yang ditujukan pada dirinya. Karena itu remaja harus memiliki penyesuaian sosial yang tepat, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Alexander A. Schneiders (dalam Syamsu Yusuf, 2000:199) menguraikan karakteristik penyesuaian remaja di tiga lingkungan sebagai berikut :

1. Di Lingkungan Keluarga

- a. Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).
- b. Menerima otoritas orangtua (mau mentaati peraturan yang ditetapkan orangtua).
- c. Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.
- d. Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.

2. Di Lingkungan Sekolah

- a. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
- c. Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
- d. Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya.
- e. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

3. Di Lingkungan Masyarakat

- a. Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
- b. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
- c. Bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain.
- d. Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

C. Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya

Budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya (Dedi Supriadi, 2001:5).

Sebagian besar masyarakat Sunda bertempat tinggal di wilayah Pulau Jawa bagian Barat; dimana secara geomorfologis dapat dibagi atas empat bagian yaitu zona Jakarta (daerah Serang sampai Cirebon); zona Bogor (Rangkasbitung, Purwakarta, Subang, Sumedang dan Indramayu); zona Bandung dan zona Pegunungan Selatan (Jampang, Pangalengan dan Karangnunggal).

Pada kota-kota besar di wilayah Jawa Barat dijumpai percampuran dari berbagai kelompok etnik yang berbeda, sedangkan di pedesaan menetap kelompok homogin yaitu orang-orang Sunda. Menurut Judistira Garna (1984:13) kelompok homogin diartikan sebagai kelompok yang mempunyai identitas kebudayaan sendiri serta mempunyai batas-batas territorial sendiri.

Koentjaraningrat memperkuat pendapat ini dengan pernyataan bahwa komunitas pedesaan di Indonesia biasanya dihuni oleh penduduk dari satu suku-bangsa tertentu, apabila ada warga suku-bangsa lain maka mereka akan merupakan minoritas dalam masyarakat desa (1984:18).



Anggota masyarakat suku bangsa Sunda yang berdiam di pedesaan umumnya melakukan relasi sosial dengan anggota lainnya sesama suku bangsa, sedangkan di daerah perkotaan kemungkinan relasi sosial dengan lain suku-bangsa akan lebih besar.

Judistira Garna (1984:23) mengemukakan bahwa sebagian besar (98,5%) masyarakat daerah Jawa Barat memeluk agama Islam. Di pedesaan pada umumnya (hampir 100%) penduduk beragama Islam. Pemeluk agama lain berada di kota besar kecuali di beberapa daerah pedesaan misalnya di Cigugur (Kuningan) beragama Katolik serta masyarakat Baduy (Banten) yang menganut aliran Kepercayaan.

Berdasarkan data statistik tahun 2000 -2001 penghasilan per kapita di Jawa Barat rata-rata Rp. 4.817.477,43/ tahun (2000) dan meningkat menjadi Rp. 5.367.933,91/ tahun (2001). Suatu tingkatan penghasilan di bawah upah minimum regional (UMR) yang tampaknya sesuai dengan tingkat pendidikan angkatan kerja.

Dalam hal pendidikan, peranan orang tua terutama ayah dan ibu yang membentuk keluarga inti (batih) tidak dapat diabaikan. Sebab masyarakat Sunda mengusut garis keturunan secara *bilateral*, yaitu masyarakat yang tidak membedakan kerabat yang berasal dari garis keturunan pihak ayah dengan kerabat dari garis keturunan pihak ibu. Kedua garis keturunan ini

merupakan satu kesatuan kerabat yang penting peranannya dalam mendidik anak (Judistira G.,1984:35).

Pendidikan informal dikembangkan dalam keluarga inti yang membentuk seorang anak melalui proses sosialisasi, menikah, membentuk keluarga dan kemudian berdiri sendiri sebagai warga penuh. Adapun isi pokok pendidikan informal masyarakat Sunda adalah adat istiadat yang terdiri dari etika, sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, cara-cara berinteraksi dengan keluarga dan orang lain, pedoman hidup lainnya yang dilatarbelakangi agama.

Kedudukan orangtua mendapat tempat yang tinggi sekali dalam pedoman hidup orang Sunda. Pepatah mengatakan "*Ari munjung ulah ka gunung, muja ulah ka nu bala; ari munjung kudu ka indung, muja mah kudu ka bapa*", yang artinya yang harus disembah bukanlah gunung atau tempat-tempat angker/keramat, melainkan ibu dan ayah sendiri.

Anak diharapkan patuh kepada orangtuanya sebab orangtua pemberi jalan bagi keselamatan dan kehormatan. Ungkapan yang mengatakan "*Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat*", yang artinya ibu pokok keselamatan dan ayah pokok derajat.

Dalam pengasuhan anak, orangtua senantiasa menjaga anak dengan penuh cinta kasih. Terlebih lagi pada anak perempuan, biasanya disertai kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang buruk. Sebaliknya perasaan

orangtua akan tenang dan tenteram apabila menyaksikan anak-anaknya dalam keadaan baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan "*Tiis ceuli, herang mata*".

Selanjutnya Ajip Rosidi (1984:214) mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga pada masyarakat Sunda tampaknya tidak bermaksud menghasilkan orang yang dapat berdiri sendiri, melainkan lebih mementingkan seseorang yang memiliki sifat sosial. Oleh karena itu sifat individual mereka tidak menonjol.

Proses enkulturasi dan sosialisasi seperti di atas menyebabkan suatu kepribadian atau sifat seseorang yang selalu ingin berkumpul bersama-sama dengan keluarga atau kerabat. Orang Sunda akan merasa aman bila berkumpul dengan sanak keluarganya. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa orang-orang Sunda tidak suka merantau. Pada masyarakat Sunda dikenal peribahasa "*bengkung ngariung, bongkok ngaronyok*" yang menunjukkan pandangan dan sikap yang tidak mau berpisah atau berjauhan dengan orang-orang sekerabat. Unsur berkumpul dengan sanak keluarga dipandang lebih penting dari segalanya.

Orang Sunda mengenal pengelompokan berdasarkan status kekayaan, umur dan jenis kelamin. Kelompok orang kaya (*jelema beunghar* atau *jegud*) didasarkan atas kekayaan kepemilikan tanah yang dimiliki seseorang

sedangkan kelompok orang miskin (*malarat*) biasanya bekerja sebagai buruh tani, pesuruh orang kaya dan sebagainya.

Menurut A.Suhandi Sumamihardja (1984:209) kelompok umur dapat dibagi menjadi empat yaitu : kelompok anak (1–5 tahun), kelompok pemuda (16–25 tahun), kelompok orang dewasa (25–50 tahun) dan kelompok orang tua (50 tahun ke atas).

Anak diharapkan tidak mencampuri urusan orang tua karena dipandang kurang baik apabila anak ikut campur urusan orang tua. Dalam aktivitas sehari-hari kelompok pemuda berpartisipasi tidak penuh, karena dalam masyarakat Sunda orang yang masih muda kurang baik apabila melampaui orang tua. Orang dewasa dan kelompok orangtua mempunyai kewajiban berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial.

Selain itu ada pengelompokan berdasarkan jenis kelamin yang membagi kelompok laki-laki dan perempuan. Kaum laki-laki bertindak sebagai kepala keluarga yang harus menanggung ekonomi keluarga, sedangkan kaum perempuan berkewajiban mengatur kehidupan keluarga serta mengasuh anak-anak. Dalam situasi tertentu, kadangkala seorang ibu juga mempunyai peran ekonomi yang tidak kurang fungsinya dari seorang ayah.

Nina H. Lubis (2000:183) mengemukakan bahwa dalam stratifikasi masyarakat Sunda dikenal tiga lapisan yaitu kaum *menak* (kaum aristokrat) yang menempati lapisan paling atas, kaum *santana* yang berada di antara

kaum menak dan lapisan paling bawah serta kaum *somah* dan *cacah* yang berada pada lapisan paling bawah.

Masalah perkawinan tidak saja merupakan soal keluarga, namun persoalan kerabat. Dalam memilih jodoh, bukan saja ayah dan ibu yang menentukan, tetapi juga paman, bibi, kakek dan nenek ikut terlibat. Apabila ada seorang anggota keluarga yang hendak melangsungkan perkawinan, maka saudara-saudaranya yang telah berumah tangga berkewajiban untuk membantu pembiayaan perkawinan itu.

Adat menetap kawin dalam masyarakat Sunda cenderung *matrilokal* karena mereka berpandangan bahwa anak perempuan merupakan pengganti dalam mengasuh dan mendidik adik-adiknya (*babantu di imah jeung pangasuh dulur*), di samping hubungan anak perempuan dengan rumah dan keluarganya lebih erat.

Untuk memelihara hubungan keluarga sering terjadi perkawinan di bawah umur. Orang tua yang mempunyai anak perempuan yang sudah besar tapi belum kawin (dikenal dengan sebutan "*parawan jomlo*") akan merasa malu sebab takut menjadi bahan gunjingan tetangga mereka.

Tradisi lisan Sunda dalam motivasi membangun keluarga, seperti peribahasa mengatakan "*hapa-hapa ge ranggeuyan*" yang artinya walaupun hidup serba kekurangan, memiliki suami itu lebih baik bagi perempuan. Menurut Ieke Sartika (2000:114) tradisi ini masih berlaku hingga saat ini,

walaupun ketergantungan kepada suami menjadi longgar karena saat ini sudah banyak perempuan yang bekerja di luar rumahtangga.

A.Suhandi S. (1984:215) mengemukakan pada umumnya orang Sunda cenderung bangga memiliki keluarga besar. Ungkapan yang mengatakan "*loba anak, loba rizki*" (banyak anak, banyak rejeki), diartikan sebagai banyak anak merupakan anugerah yang besar karena anak merupakan titipan dari Tuhan. Dengan banyaknya anak secara tidak langsung merupakan jaminan bagi orangtua di masa tuanya (*aya gilirkeuneun pikeun titip diri sangsang badan*).

Dalam pembagian harta waris keluarga, berbeda-beda pelaksanaannya di beberapa daerah. Sebagian daerah memberikan harta waris kepada anak perempuannya lebih besar dari bagian anak laki-laki dengan pertimbangan anak perempuan pendek langkah (*pondok langkah*) atau tidak setrampil anak laki-laki dalam berusaha.

Cita-cita orang Sunda terletak dalam kehidupan masyarakat yang selaras dan seimbang. Sebagai individu, kehidupan mereka tidak terlalu penting tetapi bersama-sama membentuk masyarakat. Tiap orang harus menjaga keseimbangan hidup masyarakat dengan menjalankan kewajibannya masing-masing. Kewajiban sosial menyangkut hubungan sosial yaitu hubungan antar individu dalam masyarakat. Hubungan sosial ini tidaklah sama tergantung tingkatan-tingkatan sehingga kewajibannya juga berbeda.

Misalnya kewajiban anak berbeda dengan pemuda; orang dewasa dan orang tua.

Harapan orang tua terhadap anak tersirat dalam kata-kata simbolik "*cageur, bageur, bener, pinter, singer*", yaitu agar anak senantiasa sehat, jujur, benar, pandai membawa diri di dalam hidup bermasyarakat serta proaktif, beretos kerja tinggi dan berprestasi. (H.R. Hidayat S, 2003:13). Semua sifat yang diharapkan orangtua terhadap anaknya itu tercakup dalam pengertian saleh. Dari kata-kata simbolik tersebut yang terpenting anak haruslah "benar" seperti ungkapan yang mengatakan "*Jelema mah teu kudu pinter tapi bener*" (Judistira,1984:53).

D. Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Undang–Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1), pendidikan didefinisikan sebagai berikut : "Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang".

Dalam definisi pendidikan tersebut tersirat arti jangka waktu berlangsungnya proses pendidikan yaitu "seumur hidup". Hal ini sesuai dengan penjelasan umum sebagai berikut :

Warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan pada tahap manapun dalam perjalanan hidupnya – pendidikan seumur hidup, meskipun

sebagai anggota masyarakat ia tidak diharapkan untuk terus menerus belajar tanpa mengabdikan kemampuan yang diperolehnya untuk kepentingan masyarakat.

Pada tanggal 16 Juli 2003 Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 ini sudah diperbaharui dengan disahkannya Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang hal yang sama. Menurut Undang-Undang tersebut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang ini mempertegas jangka waktu berlangsungnya proses pendidikan adalah sepanjang hayat/seumur hidup serta penyelenggaraan pendidikan dilihat sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik.

Redja Mudyahardjo (2001:56) mengatakan karena bersifat seumur hidup maka keseluruhan kegiatan pendidikan mencakup pendidikan balita, pendidikan anak, pendidikan remaja dan pendidikan orang dewasa.

Selain itu, tempat berlangsungnya pendidikan adalah di semua lingkungan hidup yang dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu : (1) lingkungan sekolah dan (2) lingkungan di luar sekolah.

Sesuai dengan judul penelitian ini yang mengambil populasi siswa perempuan kelas 3 SLTP, maka tempat berlangsungnya pendidikan disini dibatasi hanya di lingkungan sekolah saja. Redja M. (2001:57)

mengelompokkan bentuk usaha dalam pendidikan sebagai berikut : (1) kegiatan pendidikan, (2) satuan pendidikan dan (3) gabungan satuan pendidikan.

Kegiatan pendidikan adalah sebuah daya upaya yang bertujuan mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar terjadi pengalaman belajar yang mengembangkan kemampuannya. Ada tiga unsur dalam kegiatan pendidikan yaitu (1) pengajaran; (2) latihan; dan (3) bimbingan. Pengajaran ditujukan pada pengembangan kemampuan intelektual dalam menguasai ilmu dan teknologi. Latihan ditujukan pada mempolakan kinerja atau tampilan kerja yang sesuai dengan standar kerja yang diharapkan. Sedangkan bimbingan ditujukan pada pertumbuhan kepribadian manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.

Bentuk usaha pendidikan yang lain adalah satuan pendidikan yaitu sebuah lembaga hidup yang menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang terdiri atas sekumpulan kegiatan pendidikan dengan tujuan tertentu. Satuan pendidikan dapat dibedakan menjadi : (1) satuan pendidikan sekolah atau satuan pendidikan formal dan (2) satuan pendidikan luar sekolah misalnya keluarga, lembaga siaran radio / TV, taman bacaan dan sebagainya.

Menurut pasal 9 ayat (1) Undang-Undang nomor 2 tahun 1989, satuan pendidikan dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang tersusun dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dasar yang terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP);
2. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan menengah, yang terdiri atas Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
3. Perguruan Tinggi yang terdiri atas Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

Selanjutnya pada pasal 11 ayat (1) Undang–Undang nomor 2 tahun 1989 mengelompokkan jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pengertiannya sebagai berikut :

1. Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat akhir masa pendidikan.
2. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik dapat bekerja dalam bidang tertentu.



3. Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental.
4. Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugas kedinasan.
5. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.
6. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan.
7. Pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.

Bentuk usaha pendidikan yang terakhir adalah gabungan satuan pendidikan yang merupakan pendidikan makro, berhubungan dengan pengelolaan kebijakan gabungan, semua satuan pendidikan serta kegiatan pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara atau pengelolaan strategi pendidikan nasional.

Adapun pendidikan bagi masa depan menurut Harold G. Shane (2002:2) merupakan pendidikan yang menggunakan riset masa depan, bertujuan

untuk membantu si pembuat keputusan sendiri sensitif terhadap adanya berbagai alternatif masa depan, dan juga terhadap konsekuensi yang mungkin ditimbulkan oleh suatu tindakan tertentu. Dengan perkataan lain fokus riset masa depan adalah mendidik si pembuat keputusan mengenai proses pengambilan keputusan yang diinginkan serta membantu mereka mencapai tujuan yang ingin mereka capai untuk memperoleh produksi yang ingin mereka hasilkan.

Menurut Herr dan Cramer (1984:98) pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang didasarkan pada pemilihan tujuan yang sifatnya memaksimalkan keuntungan serta meminimalkan kerugian (didasarkan pada teori ekonomi). Keuntungan serta kerugian ini didasarkan pada nilai (*value*) setiap individu, misalnya harga diri (*prestige*), rasa aman, mobilitas sosial atau pertimbangan keluarga. Selain itu di dalam pengambilan keputusan terkandung harapan (*expectation*) dimana setiap individu dapat memprediksikan *outcomes* dari setiap alternatif yang ada serta kemungkinan munculnya macam *outcomes*.

Steers dan Porter (dalam Herr dan Cramer,1984:98) mengemukakan sebagai berikut : 'It argues that motivational force to perform – or effort – is a multiplicative function of the expectancies, or beliefs, that individuals have concerning future outcomes times the value they place on those outcomes'.

Steers dan Porter membantah pendapat bahwa dorongan motivasi atau usaha yang dilakukan seseorang untuk menampilkan perilaku merupakan fungsi perkalian dari harapan, atau kepercayaan. Seseorang meletakkan *outcomes* masa depannya (harapannya), dikaitkan dengan nilai yang mereka tempatkan pada *outcomes* tersebut.

Lawler (1972) melakukan pendekatan yang hampir sama dengan Vroom (1964) (dalam Herr dan Cramer, 1984:98) yaitu dengan menggunakan terminologi valensi dan harapan. Kedua ahli tersebut berpendapat bahwa kecenderungan seseorang bertingkah laku tergantung pada bagaimana harapan tersebut disertai sejumlah konsekuensi *outcomes* dan nilai ketertarikan bagi individu tersebut.

Prajudi Atmosudirdjo (1990:22) mengelompokkan 2 fungsi pengambilan keputusan yaitu :

1. Keputusan merupakan pangkal atau permulaan dari semua macam aktivitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individual maupun secara berkelompok, secara institusionil atau organisasionil.
2. Keputusan itu bersifat futuristik artinya mengenai hari kemudian, yang efeknya akan berlangsung atau bergema di hari-hari yang akan datang.

Menurut Pitz dan Harren (dalam Herr dan Cramer, 1984:100) ada empat elemen dalam pengambilan keputusan yaitu :

1. Menentukan set tujuan yang akan dicari oleh pembuat keputusan.

2. Membuat set pilihan atau alternatif dimana pembuat keputusan dapat memilih alternatif tersebut.
3. Menentukan set kemungkinan *outcomes* yang dihubungkan dengan setiap pilihan.
4. Menaksir setiap cara *outcomes* yang dihubungkan dengan tujuan pembuat keputusan atau memberikan atribusi pada setiap *outcomes*.

E. Pengertian Konseling Karier

Untuk memahami konseling karier, penulis terlebih dahulu memberikan batasan bimbingan sebagai berikut :

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Priyatno dan Erman Anti, 1999:99)

Salah satu bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik adalah Konseling. Mortensen (dalam Surya M., 1994:28) mendefinisikan konseling sebagai suatu proses antar pribadi, di mana satu orang yang satu dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.

Dalam buku yang sama, Brammer dan Shostrom mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu perencanaan yang rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan terhadap

munculnya masalah penyesuaian diri serta memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal.

Menurut Priyatno dan Erman Anti (1999:197) fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaatnya dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi pencegahan, (c) fungsi pengentasan, (d) fungsi pemeliharaan dan (e) fungsi pengembangan.

Sundberg melukiskan konseling sebagai 'a cultural solution to personal problem solving' yaitu pendekatan budaya untuk pemecahan masalah personal. Dalam proses konseling, seorang konselor perlu melakukan ketepatan inferensi yang didasarkan pada kemampuan pemahaman secara utuh terhadap klien dan kemudian hal ini mendasari tindakannya dalam proses konseling (dalam Dedi S., 2001:32).

Sehubungan dengan hal di atas, Diaz-Guerrero (dalam Pedersen, 1981:27) mengemukakan : 'Challenging the universality of Western-based psychology, is not deny psychology's scientific character but rather to recognize alternative assumption from other cultural perspectives'. Tantangan memberlakukan secara umum dasar psikologi yang berasal dari dunia barat, merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri oleh ilmuwan psikologi kecuali bila mereka mengakui adanya pandangan alternatif dari budaya-budaya lain.

Karena ilmu psikologi merupakan dasar dari proses konseling, maka untuk menghindari bias budaya, konselor perlu peka budaya yaitu memiliki pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya kliennya.

Menurut Surya (1994:220) konseling karier merupakan salah satu bentuk bimbingan karier yang lebih menekankan aspek psikologis. Konseling karier mempunyai konteks yang lebih luas dari psikologi konseling atau psikoterapi karena mencakup gaya hidup seorang individu dan dalam kaitannya dengan lingkungan budayanya. Adapun tujuan konseling karier dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sebagai suatu proses pengesahan atau memperkuat pemilihan yang telah dibuat oleh klien.
2. Sebagai suatu proses memperjelas tujuan-tujuan vokasional.
3. Membantu klien dalam menemukan fakta tentang dirinya dan dunia kerja yang belum diketahui sebelumnya.

Selanjutnya Surya (1994:221-223) mengemukakan teori yang dapat digunakan untuk proses konseling karier ini antara lain Individual Psychology yang dikembangkan oleh Alfred Adler. Teori ini memandang perilaku manusia sebagai suatu kompensasi terhadap perasaan inferioritas. Karena itu, konselor bertugas mendorong individu untuk berkompensasi mencapai keunggulan.

Beberapa teori konseling karier yang dikemukakan oleh para ahli antara lain Ginzberg (dalam Surya, 1994:222) memandang bahwa pemilihan karier merupakan suatu proses mencakup tiga periode perkembangan yaitu: (1) fase pemilihan fantasi (6–11 tahun), (2) fase pemilihan tentatif (12–17 tahun), (3) fase pemilihan realistik (18 tahun ke atas).

Mengingat penelitian ini bertujuan mengembangkan program konseling karier pada anak perempuan berusia 14–16 tahun, maka pembahasan diarahkan pada fase pemilihan karier tentatif. Tahap pemilihan tentatif merupakan masa transisi yang ditandai dengan pengenalan secara bertahap tuntutan pekerjaan, pengenalan terhadap perspektif minat, kecakapan, ganjaran kerja, nilai-nilai dan waktu.

Maryland (dalam Herr dan Cramer, 1984:234) memandang periode transisi ini sebagai 'the gap between education and work', sehingga proses konseling karier pada tahap ini perlu memperhatikan hubungan saat kini–masa yang akan datang, nilai-nilai, tanggung jawab pribadi, konsekuensi pemilihan, serta penundaan kepuasan. Dengan demikian konseling karier ini memberikan tuntunan sikap, pengetahuan serta ketrampilan pada peserta didik yang duduk di sekolah menengah lanjutan pertama agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya serta memperoleh kepuasan di masa–masa selanjutnya.

Pelaksanaan konseling karier ini akan diberikan pada anak perempuan dengan latar budaya yang homogen sifatnya, oleh karena itu peneliti menggunakan metode konseling kelompok agar konseling karier menjadi lebih efektif. Dryer dan Vriend (dalam Jacobs et al,1988:2) mengemukakan bahwa : '.....by developing a well-designed group program, counselors would be able to offer advising, values clarification, or problem-solving groups in addition to meeting with those students who required individual attention'. Dengan mengembangkan program kelompok yang didisain secara baik, konselor dapat melakukan pemberian nasihat, klarifikasi nilai-nilai, atau pemecahan masalah secara kelompok dalam kaitannya dengan individu yang memerlukan perhatian khusus.

Johnson dan Myrick (dalam Herr dan Cramer,1984:210) menggambarkan teknik simulasi bimbingan karier untuk siswa sekolah menengah yang disebut dengan MOLD (Making of Life Decisions) sebagai berikut :

1. Melengkapi profil pribadi klien dengan menggambarkan kemampuan serta minatnya.
2. Membentuk kelompok kecil yang didasarkan atas penilaian diri klien.
3. Mengeksplorasi bidang-bidang karier dan membantu pemilihan karier yang tentatif sifatnya didasarkan pada kemampuan dan minatnya.
4. Merencanakan kehidupan klien pada tahun-tahun mendatang, membantu klien dalam mengambil keputusan tentang pendidikan, pekerjaan,

kehidupan rumah serta penggunaan waktu luang. Siswa diminta untuk memilih sejumlah alternatif kegiatan yang ditawarkan untuk digunakan di masyarakat.

5. Menerima keputusan sebagai umpan balik dari klien, seperti sampai tingkatan apa klien mengikuti pendidikan atau apakah klien mau bekerja atau tidak.
6. Menggunakan kesimpulan (sementara) serta rencana-rencana di masa-masa datang. Dengan cara ini kelanjutan rencana serta konsekuensi keputusan yang sifatnya impulsif dapat dipertanggungjawabkan.

